

SYIRIK DALAM AL-QUR'AN (STUDI PADA TAFSIR AN-NUR, KARYA M. HASBI ASH-SHIDDIEQY)

Karlina

Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Bone

karlina@gmail.com

Junaid bin Junaid

IAIN Bone

junaidbone@gmail.com

Andi Tahir

IAIN Bone

anditahir2910@gmail.com

Abstract

This research discusses "Shirk in the Qur'an (Study of Tafsir an-Nur, Kaya M. Hasbi Ash-Shiddieqy)". The main problem in this research, researchers developed into three sub-problems, including the nature of shirk in the Qur'an, as well as the form of shirk in the Qur'an, according to M. Hasbi Ash-Shiddieqy. This type of research is qualitative research with analysis descriptive, as well as using an interpretive approach, a theological approach and a historical approach. This research is classified as library research (library approach). The results of this research show that the essence of polytheists is associating partners with Allah. Humans must worship Allah SWT, not worship others, because the sin of shirk is very great. Shirk is a form of Tafsir an-Nur, so the obligation of the ulama is to explain to mankind what God has revealed, not to hide a single verse. The wisdom of shirk in Tafsir an-Nur is that we should realize that Allah does not favor anyone. Remember, the Prophet himself experienced some bitterness in the battle of Uhud, because of the mistakes of his soldiers (Muslim soldiers). Claiming to be holy and being deceived by religion and ethnicity (nationality) are things that can prevent us from doing good deeds.

Keywords: *Shirk, Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang "Syirik dalam al-Qur'an (Studi Pada Tafsir an-Nur, Kaya M. Hasbi Ash-Shiddieqy)". Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini, peneliti kembangkan dalam tiga sub masalah, meliputi hakikat syirik dalam al-Qur'an, serta wujud syirik dalam al-Qur'an, menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, serta menggunakan pendekatan tafsir, pendekatan teologis, dan pendekatan historis. Penelitian ini tergolong *library research* (pendekatan kepustakaan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat orang syirik adalah mempersekutukan Allah. Manusia haruslah beribadah kepada Allah swt, bukan menyembah yang lain, karena dosa *syirik* sangatlah besar. Wujud syirik dalam Tafsir an-Nur, maka kewajiban para ulama adalah menjelaskan kepada umat manusia tentang apa yang telah diturunkan Tuhan, tidak menyembunyikan seayat pun. Hikmah syirik dalam Tafsir an-Nur, yaitu hendaklah kita menyadari bahwa Allah tidak memihak kepada seseorang. Ingatlah, Nabi sendiri telah mengalami beberapa kepahitan dalam peperangan uhud, karena kesalahan tentaranya (tentara

muslim). Mengaku diri suci dan terpedaya oleh agama dan kesukuan (kebangsaan) adalah hal-hal yang dapat menghambat kita untuk beramal.

Kata Kunci: *Syirik, Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang mempunyai kitab suci menjadi pegangan bagi seluruh pemeluknya. Dalam pembagian agama menurut bentuk sumbernya, Islam dikategorikan sebagai agama teks, dalam arti bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan berdirinya agama tersebut bahkan juga doktrin-doktrinnya didasarkan pada dua teks yang otoritatif yakni al-Qur'an dan Hadits.¹ Kedudukan hadits sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an tidaklah dapat dipungkiri bagi umat Islam. Karena dengan adanya hadits dan sunnah itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik. Dan Islam menjadi satu-satunya yang dapat menyelamatkan dunia dari kejahatan. Sebab, hanya agama Islam yang memiliki solusi rinci terhadap semua permasalahan manusia pada kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an merupakan kitab kemanusiaan.² Yang diturunkan dengan berbahasa Arab. Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, jarang akan diketahui mana dan penafsirannya. Dalam memenuhi fungsi tersebut, ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya itu berisi prinsip-prinsip dasar, konsep yang belum dijabarkan terperinci dan diopersonalkan, agar mudah dipahami dan dipublikasikan dalam kehidupan manusia. Usaha-usaha untuk mengungkapkan kandungan al-Qur'an telah berabad-abad lamanya.

Dari segi akidah, bisa dikatakan sebagai ajaran yang tetap dan utuh, artinya sejak semula mempunyai corak yang sama, yakni ajaran tauhid. Ajaran ini sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw adalah sama tidak mengalami perubahan.³ Karena ajaran tersebut berasal dari sumber yang sama yakni wahyu Allah. Dalam hal ini al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah tidak pernah mengutus seorang rasul pun kecuali mengajarkan tauhid. Sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya 21 :25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahannya:

Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak)" melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".⁴

Kewajiban seorang hamba terhadap Allah yang pertama dan paling utama ialah mentauhidkan Allah dengan semurni-murninya. Apabila mentauhidkan Allah merupakan hak Allah merupakan kewajiban mutlak bagi setiap hamba yang harus ditempuh dalam keseluruhan hidup. Sebaliknya

¹Siti Ruhaini Dzhayati, "Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 169.

²Asyur Abu Sayd, *Metode Tafsir Maqasidi* (Cet. I; Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), h. 9.

³Asmaranas, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 120.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 234.

menyekutukan Allah merupakan suatu perbuatan yang sangat diharamkan. Termasuk suatu dosa yang sangat besar, lagi merupakan dosa yang terampunkan dihadapan Allah.⁵ Al-Qur'an tidak sekaligus dibukukan atau dalam bentuk Nash, namun ditulis dalam pelepah kurma, dan bebatuan. Kemudian al-Qur'an mulai dikumpulkan setelah masa Usman bin Affan, yang menjadi khalifah pada saat itu, yang kemudian kita kenal sekarang dengan mushaf utsmani.⁶

Islam adalah agama yang Universal, dinamis, humanis, dan kontekstual, dengan kitab suci al-Qur'an yang menjadi dasar pedoman yang relevan sepanjang masa.⁷ Keuniversalan islam ini juga dibuktikan dengan terjalannya toleransi yang dihasilkan dari proses akulturasi antara agama dan budaya masyarakat sejak awal penyebaran agama islam di nusantara. Hal ini menghasilkan sebuah paradigma berpikir yang positif dalam menanggapi perbedaan antara budaya islam yang berasal dari Arab dan budaya lokal masyarakat sehingga mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan beragama.⁸

Bangsa Arab dulu sebelum datangnya Islam memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang menguasai alam semesta ini, dan mengatur seluruh alam dengan kekuasaannya. Keyakinan ini terus diwarisi sejak diperkasai oleh Nabi Ibrahim yang telah memberantas kemusyrikan. Ketundukan orang Arab jahiliyah pada kepercayaan mereka sampai kepada Nabi Muhammad diutus, jika seorang pemuka agama sebelum agama Islam mempercayai akan datang seorang Nabi yang akan memberikan pencerahan terhadap kehidupan bermasyarakat Arab dan menjadi utusan pamungkas. Namun kepercayaan mereka telah bercampur aduk dengan perilaku menyimpang yakni kemusyrikan dan tahayyul. Menyembah berhala, matahari, bulan, batu, air, dan sebagainya.⁹ Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. An-Nisa/ 4: 117

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا

Terjemahannya:

Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inasan (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka.¹⁰

Kemusyrikan yang terjadi pada bangsa Arab sebenarnya tidak serta merta, melainkan melalui beberapa tahapan, yakni menyakini keyakinan yang ada pada diri mereka merupakan pengantar pada Tuhan yang maha kuasa. Berhala yang disembah diyakini sebagai anak-anak Tuhan, binatang-binatang, dan tumbuhan sebagai anasir yang dapat memberikan pengaruh terhadap alam semesta ini.

Namun demikian, Islam dapat beradaptasi budaya lokal masyarakat indonesia. Maka dari itu Islam yang masuk ke Nusantara ini dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Walaupun terdapat motifikasi didalamnya, itu semua tidak lebih daripada upaya injeksi nilai-nilai keislaman ke

⁵Musthafa Kamal, *Akidah Islam* (Cet. 1; Jogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2023), h. 75.

⁶Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), h. 312.

⁷Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi", *Jurnal Episteme*, Vol. 11 No. 1, 2016), h. 2.

⁸Ngainun Naim, "Abdurrahmah Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi", *Jurnal Kalam*, Vol. 10. No. 2, 2016), h. 430-431.

⁹Muhammad Solihan, *Sejarah kebudayaan Islam* (Jakarta: Tri Bakti. 1990), h. 45-46.

¹⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 98.

tradisi yang telah ada.¹¹ Seperti yang kita ketahui masyarakat Indonesia sangat kental terhadap budaya dan tradisi yang terus terjaga hingga saat ini. Disinilah peran para pendakwah penyebar agama Islam dalam mendialogkan Islam dengan tradisi masyarakat yang diwujudkan dalam mekanisme proses kultural dalam menyikapi negosiasi budaya lokal.

Dalam proses dialog inilah Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisi sejajar, agar salah satunya tidak berada dalam posisi subordinat yang berakibat pada sikap saling melemahkan, melainkan berjalan beriringan sehingga nilai-nilai keIslaman dapat menyatu dengan kuat dalam kehidupan masyarakat.¹²

Istilah *Syirik* dalam al-Qur'an secara semantik berarti persekutuan, perbuatan *syirik* adalah tindakan mempersekutukan Allah swt atau menyamakan dzat Allah dengan dzat yang lain dalam hal keagungan atau hak istimewa Allah sebagai Tuhan. Hak istimewa Allah sebagai Tuhan antara lain adalah hak untuk disembah, mencipta, mengatur, menjaga, maupun menetapkan hukum dan syariat. Syirik adalah sebuah perbuatan menyekutukan Allah atau menyamakan Allah dengan dzat yang lain dalam *rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, asma' (nama-nama) dan sifat-Nya*.¹³

Syirik yang terjadi pada masa Nabi dan Rasul identik dengan penyembahan yang dilakukan kepada selain Allah swt. Hal ini terlihat dari sesembahan mereka yang berupa patung atau berhala yang mereka buat sendiri. Masa Nabi Musa penyembahan bukan ditujukan kepada patung atau berhala, namun kepada seorang raja zalim yang mengangkat dirinya sebagai Tuhan. Pada masa ini terjadi kezaliman dan penindasan yang sangat besar terhadap rakyat. Syirik yang paling berbahaya menurut Khairul Ghasali adalah pemujaan terhadap manusia, karena manusia akan merampas dan menindas orang yang memujanya.¹⁴

Syirik adalah mempersekutukan, mensyariatkan, atau menyamakan Allah swt dengan makhluk atau sebaliknya mengangkat makhluk lain sebagai Tuhan. Perbuatan tersebut adalah dosa besar dan kezaliman terbesar. Manusia yang melakukan syirik pada hakikatnya adalah menganiaya diri sendiri, menyeleweng dari fitrah dan menyimpang dari logika yang sehat. Syirik pada masa modern tidak jauh berbeda dengan syirik pada masa Nabi dan Rasul, namun penamaan dan praktiknya tidak selalu sama disetiap zaman.¹⁵ Rasulullah saw melarang umat Islam untuk meramal, mendatangi peramal dan mempercayai apa yang dikatakan peramal, karena perbuatan tersebut mempunyai dampak negatif dan bahaya yang besar. Apapun yang dikatakan peramal mengandung kebohongan dan dosa. Peramal (ahli nujum) mengaku mengetahui hal gaib dengan cara berbakti, tunduk, taat dan menyembah jin. Semua perbuatan yang berkaitan dengan ramalan hukumnya syirik. Rasulullah saw melepaskan diri dari orang yang melakukannya.¹⁶ Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al- Jin/ 72: 6

¹¹Eva Iryani, "Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 18 No.2 Tahun 2018), h. 389.

¹²Muhammad Harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya", *Jurnal Religia*, Vol. 15 No.1 Tahun 2012), h. 53

¹³Sariamah, *Syirik dalam Islam* (Undergraduate Thesis UNI Raden Fatah Palembang, 2012), h. 31-32.

¹⁴Khairul Ghasali, "Mereka Bukan Thaghut Meluruskan Salah Paham Tentang Thaghut". h. 89.

¹⁵M. Hasyim R, "Jalan Menuju Ma'rifah Untuk Lebih Mengenal dan Meningkatkan Hati Nurani Kepadanya" (Jakarta: Lincih Store, 1993), h. 65.

¹⁶Syaikh Abdul Aziz, "Hukum Sihir & Perdukunan, Riyadh, Kantor Dakwah Komplek Industri" (Jakarta: 2002), h. 2.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يُعْوِذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Terjemahannya:

*Dan Bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*¹⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang kebiasaan orang-orang Arab pada masa dahulu ketika melewati suatu tempat yang sepi selalu meminta perlindungan kepada penghuni tempat sepi tersebut. Tentu hal ini bertentangan dengan aqidah Islam karena telah menganggap sesuatu selain Allah swt mampu memberikan perlindungan. Padahal yang dianggap dapat memberikan perlindungan hanyalah sangkaan yang tidak benar. Seorang muslim tidak boleh percaya kepada dugaan dan sangkaan, karena hukum Allah swt telah jelas. Ada yang menunjukkan wajib, sunnah, haram, halal, dan mubah. Islam mengajarkan sikap optimis dalam berbuat, sehingga pahala jelas akan diperoleh bagi orang yang berbuat baik sedangkan dosa jelas diperoleh bagi orang yang berbuat buruk.

Menurut Abdul Qadir Jailani yang dikutip Shalih Ahmad Al-Syamsi membagi syirik kepada dua, yaitu *syirik lahir* dan *syirik batin*. Syirik lahir adalah menyembah berhala, sedangkan syirik batin ialah berpegang kepada makhluk dan memandang mereka dapat memberi kemudharatan dan manfaat. Menurut beliau, tauhid tidak akan bermakna jika masih terdapat syirik di dalam hati.¹⁸ Terkait dengan hal ini, seorang ulama Indonesia M. Zen Syukri, menyatakan bahwa syirik terbagi menjadi dua, yaitu *syirik jali* dan *syirik khofi*. *Syirik jali* adalah seseorang menyekutukan Allah swt dengan suatu benda dan menganggap bahwa benda mempunyai sifat ketuhanan. Sedangkan *syirik khofi* adalah menyekutukan Allah swt dengan diri sendiri, merasa dirinya mempunyai sifat ketuhanan.¹⁹

Kedua penjelasan di atas, antara *syirik lahir* dan *syirik jali*, mengandung pengertian yang sama yaitu menyekutukan Allah swt dengan benda. Sedangkan dalam menjelaskan antara *syirik batin*, Abdul Qadir Jalaini mengatakan bahwa seseorang kepada makhluk. Maksudnya makhluk dianggap dapat mendatangkan manfaat dan mudharat. Sedangkan M. Zen Syukri dalam menjelaskan *syirik khofi*, mengatakan bahwa seseorang menyekutukan Allah dengan diri sendiri. Maksudnya adalah hak Allah yang telah dititipkan kepada seseorang dijadikan tandingan untuk menyaingi Allah.

Sebagai contoh ialah mengakui adanya Tuhan-tuhan di samping Allah swt, atau menyamakan Tuhan dan sebagainya. Telah banyak usaha manusia untuk menemukan dan merumuskan siapa sebenarnya pencipta, yang maha kuasa itu. Hingga demikian banyak muncul dugaan, yang kemudian menjadi keyakinan yang diikuti oleh orang lain, mulai kepepercayaan yang paling primitif sampai yang paling modern. Demikianlah kita temukan sampai sekarang ini bermacam-macam kepercayaan. Ada yang mempercayai dewa-dewa, ada juga yang menyembah Tuhan yang berbilang dan bahkan ada pula yang menyembah benda-benda tertentu sebagai perantara untuk mengantarkannya kepada Tuhan yang ghaib itu.²⁰ Untuk inilah rupanya sejak lama, sejak mula keberadaan manusia di bumi ini, telah mulai diutus Allah para Rasul-Nya. Bahkan manusia pertama itu sendiri adalah Rasul Allah. Mereka

¹⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 573.

¹⁸Shalih Ahmad Al-Syami, *Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan Yang Menghidupkan Hati* (Jakarta: Zaman, 2012), h. 82.

¹⁹K.h.m. Zen Syukri, "*Cahaya di Atas Cahaya*" (Jakarta: Azhar, 2012), h. 25.

²⁰Nina Aminah, "*Pendidikan Kesehatan dalam al-Qur'an*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41.

datang membawa keterangan dan, melepaskan manusia dari kesesatan dan membimbing mereka kearah tujuan yang benar.

LITERATURE REVIEW

Syirik Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), adalah penyekutuan Allah dengan yang lain.²¹ Secara bahasa kata syirik berasal dari akar kata *syarika, yasyraku, syarikan*, yang mempunyai arti bersekutu, berserikat dengan dia.²² Sedangkan syirik menurut istilah ialah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan yang lain. Orang yang melakukan syirik disebut musyrik, seseorang musyrik melakukan perbuatan terhadap makhluk (manusia maupun benda), yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah seperti menyembah, meminta pertolongan kepadanya, menaatinya, atau melakukan perbuatan lain yang tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah swt.²³

al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah *bacaan* atau *sesuatu* yang harus *dibaca, dipelajari*. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah swt, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas.²⁴ Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi muhammad saw melalui Malaikat jibril sebagai mu'jizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).²⁵

Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, yang pada perkembangan selanjutnya lebih akrab disebut sebagai *Tafsir An-Nur* adalah kitab tafsir yang disusun dan ditulis oleh Hasbi Ash Shiddieqy, selama kurang lebih 9 tahun yakni dari tahun 1952 sampai 1961 M di Yogyakarta. Cetakan pertama edisi pertama, diterbitkan oleh CV Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956 sebanyak 30 jilid, masing-masing berisi 1 juz al-qur'an. Edisi ini berlangsung hingga tahun 1995 M.²⁶ Untuk edisi kedua cetakan terakhir, yang dicetak pada tahun 2000 an yakni pasca Hasbi wafat, *tafsir an-nur* diedit oleh kedua putranya yakni Nouruzzan Shiddiey dan Fuad Hasbi ash-Shiddieqy.²⁷

Pembahasan mengenai tentang syirik dalam al-Qur'an atau tema yang berhubungan dengan judul penelitian ini, peneliti temukan dalam beberapa karya ilmiah. Dalam proses penyusunan tulisan ini, peneliti mencari beberapa karya ilmiah yang membahas tentang permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini untuk menemukan perbedaan fokus penelitian pada karya ilmiah dengan penelitian ini.

²¹Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), h. 984.

²²Ibnu Mansur, "*Lisanul Arabi*". Jilid ke IV (Darul Ma'aruf, 1999), h. 2248

²³Ahsin W. Al-Hafid, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Hamsah, 2008), h. 276.

²⁴M. Quraish Shihab, "*Sejarah dan Ulum al-Qur'an*" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

²⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 7.

²⁶Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, "*Tafsir al-Qur'anul Masjid an-Nur*". Jilid I; (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011).

²⁷Andi Miswar, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya Hasbi ash-Shiddieqy, Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XV. No.1, 2015), h. 86.

Sehingga penelitian ini terbebas dari anggapan plagiasi terhadap penelitian sebelumnya yang pernah ada dengan tema yang sama dengan penelitian ini, diantaranya:

Siti Amina, dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul penelitian, Studi tentang syirik menurut al-Qur'an, yang bersumber dari berbagai ayat-ayat secara spesifik dengan menafsirkan secara global. Penelitian ini memaparkan mengenai definisi syirik dan dosa dari perbuatan syirik. Dalam penelitian disebutkan bahwa syirik adalah mempersekutukan Allah dalam hal ketuhanan-Nya dan kekuasaan-Nya, syirik adalah penyakit jiwa yang berat dan merupakan cabang dari ketidaktahuan. Selain itu juga dipaparkan bahwa dosa syirik adalah termasuk dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah SWT. Cara menghapusnya adalah dengan bertaubat kepada Allah, sedangkan dosa syirik yang tidak diampuni adalah mereka yang mati dalam kesyirikannya.²⁸

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang Syirik yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun perbedaan penelitian ini, salah satunya lebih terfokus ke menafsirkan al-Quran tentang syirik secara global. Sedangkan pada penelitian ini, penelitiannya mencakup syirik dalam al-Qur'an yang menggunakan Kitab Tafsir An-Nur, karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

a. Khairul Hadi, dari Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan judul penelitiannya membahas makna syirik dalam al-Qur'an dan kaitannya dengan fenomena sekarang, dalam penelitian ini membahas tentang pembagian syirik dalam enam jenis, yaitu *syirik istiqlal*, *syirik at-taqrib*, *syirik at-taqlid*, *syirik al-asbab*, dan *syirik al-ahrad*. Selain itu juga memaparkan mengenai pembagian syirik berdasarkan kuantitasnya menjadi tiga bagian, yaitu *syirik uluhiyah*, *syirik rububiyah*, dan *syirik uluhiyah*. Dan yang terakhir juga mengenai syirik ke dalam dua bagian, yaitu: syirik besar dan syirik kecil.²⁹

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu sama-sama membahas tentang syirik, dan juga sama-sama menggunakan kitab Tafsir. Namun perbedaan penelitian ini, salah satunya lebih terfokus ke makna tentang syirik dalam al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus tentang syirik dalam al-Qur'an, yang menggunakan kitab Tafsir An-Nur.

Ahmad Fahmi, dari Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2019. Dengan judul penelitiannya mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat syirik dalam al-Qur'an pada Tafsir karya Wahbah Az-Zuhaili). Dalam penelitiannya dipaparkan bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang syirik, Yang dimaksud dengan menyekutukan (syirik) adalah semua jenis kekafiran termasuk yang dipraktikkan oleh orang Yahudi dan juga oleh orang lain. Sebab akibat perbuatan syirik adalah disebabkan manusia tidak mengacu sepenuhnya terhadap kekuasaan Allah bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak sedangkan manusia tidak memiliki kekuasaan sepenuhnya sehingga mempertimbangkan petunjuk bagaimana kehendak Allah. Allah memerintahkan untuk kembali kepada-Nya dengan pertobatan dan keikhlasan, memurnikan amal ibadah hanya untuk-Nya, menaatinya dan bertobat kepadanya dari semua dosa. Apabila kalian telah kembali kepadanya, maka

²⁸Siti Amina, "Definisi Syirik dan Dosa dari Perbuatan Syirik" (IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998), h. 9.

²⁹Khairul Hadi, "Makna Syirik Dalam al-Qur'an dan Kaitannya Dengan Fenomena Sekarang" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h. 34.

janganlah kalian lantas merasa aman sehingga kalian pun meninggalkan dan mengabaikan ibadah kepadanya.³⁰

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu sama-sama mengkaji syirik dalam al-Quran. Namun perbedaan penelitian ini, salah satunya peneliti mengkontestualisasikan ayat-ayat syirik dengan menggunakan pendekatan Abdullah Saeed. Sedangkan pada penelitian ini, penelitinya mencakup tentang syirik dalam al-Quran menggunakan Kitab Tafsir An-Nur, Karya M. Hasbi Ash-Shiddiqy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan dari penelitian kepustakaan (library research). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sebagainya. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Data primer diambil dari buku-buku karya M. Hasbi Ash-Shiddiqy. Sedangkan data data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber yang terkait seperti; buku-buku atau literatur lain yang mendukung penelitian.³¹

HASIL PENELITIAN

Hakikat Syirik Dalam Al-Qur'an Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur.

M. Hasbi Ash-Shiddieqy, menjelaskan dalam kitab Tafsir An-Nur, bahwa kata *syirik* adalah semua perilaku kufur yang meyakini bahwa selain Allah, dapat melakukan kehendaknya terhadap alam, dapat menolak kemudaratatan atau mendatangkan kebajikan. Menetapkan hukum haram dan hukum halal dalam masalah agama tanpa berdasar kitab Allah yang diturunkan, sebagaimana telah dilakukan oleh golongan Yahudi dan Nasrani. Orang *syirik* menganggap batu, benda yang beku ataupun seseorang manusia, mempunyai pengaruh dalam alam dan menyembah mereka untuk mendekati diri kepada Allah. Allah tidak mengampuni dosa *syirik* untuk membedakan dosa *syirik* dan dosa atas kemaksiatan-kemaksiatan yang lain.³²

Kemudian di dalam Tafsir An-Nur, jilid 1 dijelaskan bahwa *syirik* itu ada 2 macam, yakni:

1. *Syirik Uluhiyyah*, yakni merasa bahwa ada kekuasaan gaib, selain kekuasaan Allah.
2. *Syirik Rubbubiyah*, yakni menghalalkan dan mengharamkan bukan dasar wahyu, tetapi dengan penetapan-penetapan para ulama.³³

Nabi sendiri telah menafsirkan cara mereka (Yahudi) menjadikan pendetanya sebagai Tuhan selain Allah. Misalnya, dengan menaati perintah-perintah para pendeta itu dan mengikuti hukum halal

³⁰Ahmad Fahmi, “*Penafsiran Ayat-Ayat Syirik dalam al-Qur'an Pada Tafsir Karya Wahbah Az- Zuhaili*” (UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019), h. 34.

³¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 122.

³²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*” Jilid I. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 869.

³³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*” Jilid I. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 870.

haram yang mereka tetapkan. Syirik dalam Islam adalah perbuatan menyekutukan Allah swt, dengan sesuatu atau seseorang dalam ibadah dan penghambatan. Hal ini bertentangan dengan prinsip keesaan Allah yang merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam. Syirik berarti menaruh kepercayaan atau pengabdian kepada selain Allah, baik berupa objek, makhluk, atau konsep lainnya. Kemudian syirik merupakan dosa yang paling besar dalam Islam, dan Allah tidak akan mengampuni orang yang meninggal dalam keadaan berbuat syirik kepadanya. Berbicara dosa besar akan mengarah pada dosa yang bernama *syirik*, yakni menyekutukan Allah atau menyamakan Allah dengan makhluknya.³⁴ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nisa/ 4: 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahannya:

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.*³⁵

Dalam ayat ini, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Tabrani dari abu Ayyub, bahwa suatu ketika seseorang mengadu kepada Rasulullah saw: “Wahai Rasulullah, keponakan laki-laki saya tinggal bersama saya. Dia selalu melakukan perbuatan haram dan tidak mau meninggalkannya”. Lalu beliau bertanya: “Apa agamanya?” Ibnu Majah: “Dia sholat dan mengesakan Allah swt”. Lalu Rasulullah saw bersabda: “Mintalah agamanya darinya. Jika ia enggan melakukan Nya, beli saja agamanya”. Lalu pria tersebut tadi melakukan perintah beliau. Namun keponakannya enggan melakukannya (menjual Agama-nya). Kemudian pria tadi datang kembali menemui Rasulullah saw seraya berkata: “Wahai Rasulullah, ternyata ia sangat sayang kepada Agama-Nya”, maka turunlah ayat ini.

Menyangkut ampunan Allah terhadap dosa syirik, menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa beliau berpendapat bahwa syirik itu sudah sangat jelas diharamkan oleh Allah swt. Ayat-ayat yang menegaskan, bahwa Tuhan yang menciptakan syariat agama adalah Esa, tidak ada zat yang patut disembah (*ma'bud*) selain Dia. Juga menegaskan, tidak sepatasnya kita menyembunyikan hidayah-Nya. Tuhan menjelaskan, hal yang demikian itu agar semua orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan dari Allah dan lebih mengutamakan pikiran-pikiran pemimpin dan pendetanya akan sadar dan tahu bahwa sesungguhnya para pemimpin dan pendeta itu tidaklah mampu memberi bantuan apa-apa kepada mereka.³⁶

Kemantapan akidah menjadi dasar penting bagi muslim dalam beragama, jika akidahnya sudah rusak bisa dipastikan perilaku-perilaku sehari-hari tidak akan sesuai dengan perintah syariah. Menyekutukan Allah merupakan dosa yang sangat besar ketimbang dosa-dosa yang lain, sehingga Allah tidak mengampuni. Kemusyrikan terus berlangsung seiring berkembangnya peradaban manusia

³⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*” Jilid I. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 254.

³⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 87.

³⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*” Jilid I. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2902.

dari waktu ke waktu. Setelah masa kerasulan Nabi Nuh As, mengenai tentang kemusyrikan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS Hud/11: 53

قَالُوا يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِ هَارُونَ عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

*Mereka (kaum' Ad) berkata Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami percaya karena perkataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu.*³⁷

Namun jika awal sejarahnya dari ayat di atas, media kesyirikan hanya berupa patung dan pada masa berikutnya kesyirikan menambah media-media lain. Maksudnya penyembahan tidak hanya ditujukan pada patung berbentuk manusia saja akan tetapi juga sudah ke bentuk hewan atau hewan itu sendiri atau ke benda-benda yang dianggap keramat (memiliki kekuatan luar biasa). Kemudian perilaku *syirik* berlanjut pada masa Nabi Ibrahim As. Ia diutus kepada kaumnya yang tenggelam dalam penyembahan berhala, maka Nabi Ibrahim As mengingat dengan cara halus kaumnya tidak dapat diingatkan maka Nabi Ibrahim As mengambil keputusan drastik sekaligus dramatis. Dengan berani dan tawakkal, seorang diri Nabi Ibrahim As, menuju ke pusat berhala, kemudian ia menghancurkan berhala yang ada kecuali disisakannya satu berhala besar.

Kesyirikan semakin hari semakin merajalela, Tuhan yang dijadikan sekutu bagi Allah swt, tidak lagi berbentuk benda mati akan tetapi sudah ditujukan kepada benda hidup juga yaitu seperti manusia itu sendiri. Misalnya pada zaman dahulu konkritnya adalah fir'aun yang dengan kekuasannya merasa pantas dijadikan sebagai Tuhan dan ia pun tanpa segan menobatkan dirinya sebagai Tuhan untuk disembah, tidak hanya itu saja kesyirikan diperparah lagi dengan adanya sihir dari ahli sihir fir'aun.

A. Wujud Syirik Dalam Al-Qur'an Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur.

Dalam Tafsir An-Nur, sudah dijelaskan para syirik itu menyembah dewa-dewa yang tidak dapat memberi manfaat kepada mereka, ketika mereka menyembahnya, dan tidak pula memberi mudhorat ketika mereka tidak mau menyembahnya. Mereka menyembah berhala-berhala itu, mereka tidak menyembah Allah yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada mereka. Para musyrik dan syirik itu memberi bantuan kepada setan dalam usaha berbuat durhaka kepada Allah. Mereka menjadi penolong setan untuk menentang Rasul dan para mukmin. Kemudian Allah berfirman dalam QS. Al-Furqan/25: 55

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا

³⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 222.

Terjemahannya:

Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka. Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya.³⁸

Dalam ayat ini, ada sebagian ahli tafsir yang memaknai firman Allah swt ini dengan: orang-orang kafir itu adalah orang yang hina di mata Allah, diletakkan di belakang dan tidak pernah diperhatikan.³⁹ Bertawakallah kepada Tuhanmu yang kekal abadi, yang memiliki segala makhluk yang tidak mati karena membela diri dari kejahatan-kejahatan mereka dan tipu dayanya. Karena Allah itu Tuhan yang tetap hidup, hendaklah kamu bertasbih, bertaqdis (menyucikan), menaati, dan menyembah-Nya.

Wujud Syirik dalam Tafsir An-Nur, maka kewajiban para ulama adalah menjelaskan kepada umat manusia tentang apa yang telah diturunkan Tuhan, tidak menyembunyikan seayat pun. Seperti yang dilakukan oleh sebagian ahlul kitab pada masa lalu. Mereka itu menambahi wahyu dengan Tuhan dengan beberapa hukum yang dibuatnya sendiri. Sebagaimana firman Allah swt, QS Al-Hajj 22: 52

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْفَى الشَّيْطَانَ فِي أُمَّنِيَّتِهِ ۖ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya:

Dan kami tidak

mengutus seorang rasul dan tidak pula mengutus Nabi sebelumnya, melainkan apabila dia membacakan (ayat-ayat kami), ketika itu setan-setan meniupkan berbagai macam syubbat (keraguan) ke telinga para pendengarnya. Maka Allah menghilangkan bisikan-bisikan setan tersebut, dan kemudian Allah mengukuhkan ayat-ayat-Nya, dan Allah itu Maha mengetahui lagi maha hakim.⁴⁰

Dalam ayat di atas, M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan mengenai tentang Syirik yang terdapat dalam kitab Tafsir An-Nur, jilid 3. Kami (Allah) tidak mengutus sebelumnya seorang Rasul yang mempunyai kitab dan syariat, serta tidak pula Kami mengutus seorang Nabi yang kami beri wahyu untuk mengikuti Nabi dan syariat nabi-nabi sebelumnya seperti nabi-nabi Bani Israil, melainkan ketika dia membacakan ayat-ayat kami, maka bangunlah setan membisikan berbagai keraguan berkaitan dengan apa yang dibacakan nabi itu kepada telinga para pendengarnya.⁴¹ Karena itu mengutip dari apa yang telah disampaikan oleh orang-orang terdahulu.

³⁸Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 365.

³⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*" Jilid IV. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2903.

⁴⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 339.

⁴¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* Jilid III. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2699.

Di antara manusia ada yang menjadikan beberapa sekutu dan tandingan bagi Tuhan Yang Maha Esa. Sekutu-sekutu itu adalah para pemimpin mereka yang diikuti perintahnya dengan sepenuh hati. Mereka mencintai pemimpin-pemimpin mereka itu seperti mencintai Allah. Mereka menyamakan pemimpin-pemimpin mereka dengan Allah, baik dalam ketaatan atau penghormatan. Mereka mendekati diri kepada Allah. Mereka tidak memohon segala sesuatu langsung kepada Allah, melainkan menjadikan para pemimpin itu sebagai perantara. Oleh karena itu mereka menjadi musyrik.

Para musyrik mempunyai beberapa orang yang dijadikan sebagai suatu sekutu bagi Allah dan mempunyai beberapa Tuhan selain Allah. Jika mereka ditimpa suatu musibah atau bencana, mereka mencari perlindungan kepada seseorang manusia atau sesuatu benda atau ber-*tawasul* (berperantara) dengan seekor binatang atau suatu kuburan (makam). Oleh karena terlalu besar fitrah yang menimpa mereka yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, sampailah derajat kecintaan mereka kepada sekutu-sekutu itu sama dengan derajat cinta kepada Allah.

Sampai pada masa Nabi akhir zaman kemusyrikan masih menjadi hal yang biasa bagi orang-orang dahulu dan sekarang. Di masa Nabi Muhammad saw (600 tahun setelah masa kenabian Nabi Isa As berlalu), kesyirikan semakin menyebar dan bervariasi. Ka'bah yang semestinya suci dari noda *Syirik* justru dikelilingi kurang lebih 360 berhala dan Arca yang ditancapkan oleh setiap kabilah untuk disembah dan dijadikan perantara mereka dengan Allah. Untuk memperbaiki dan meluruskan kembali ajaran tauhid maka Allah swt mengutus Nabi-nya yaitu Nabi Muhammad saw. Meski di awal dakwahnya Rasulullah saw mendapat penolakan dan penentangan yang sangat keras namun atas rahmat Allah swt akhirnya Mekkah dan Ka'bah dapat dibersihkan dari kesyirikan.

Adapun contoh berhala dengan berbagai seni dan variasi, di antaranya:

- a. I'tikaf di depan berhala, memohon perlindungan, berbisik dan memohon pertolongan dengan penuh keyakinan bahwa berhala-berhala dapat memberi mereka syafaat di sisi Allah dan mengabdikan segala keinginan. Namun, mereka tidak mau disebut penyembah berhala. Mereka mengatakan kami tidak menyembah berhala. Apa yang kami lakukan hanya mendekati diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah (berkata) "kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekati kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Selain, itu mereka juga melakukan ibadah haji kepada berhala, thawaf di sekitarnya, menghinakan diri dan sujud di depan berhala.
- b. Melakukan pendekatan diri kepada berhala yaitu dengan cara menyembelih dan mengorbankannya, dengan menyebut nama berhala-berhala tersebut.
- c. Bertaqarrub kepada berhala dengan perantara sesajen sesuai wangsit (makanan, minuman, hasil pertanian dan hasil peternakan), untuk berhala mereka. Al-Qur'an melukiskan hal ini dengan gambaran yang cukup menggelikan, karena ternyata mereka juga memberikan sebagian sesajennya kepada Allah.
- d. Melakukan bacaan-bacaan atau mentera, menggunakan jimat, meramal nasib atau melakukan ritual tradisi tradisional tertentu untuk membuang sial.

Demikianlah gambaran *syirik* yang terjadi di tengah masyarakat dulu dan sekarang yang dianggap sudah sangat menyimpang. Karena kesyirikan tentu akan mendatangkan kemudharatan untuk setiap manusia. Tidak heran juga apabila di dalam al-Qur'an menyatakan bahwa *syirik* merupakan perbuatan yang sangat zalim, dan juga sudah dijelaskan atau di tafsirkan berapa kitab mengenai *syirik*, salah satunya dalam kitab Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur, karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau menjelaskan pada QS. Al-Qasas/ 28: 62-63

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيُّ شُرَكَاءِىَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

Terjemahannya:

*Dan pada hari Allah menyeru mereka, Allah berfirman: "Di manakah dewa-dewa yang kamu katakan bahwa mereka itu sekutu-Ku?"*⁴²

Ingatlah orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, ketika Allah menyeru mereka dan bertanya: "Di manakah mereka (dewa-dewa, berhala) yang kamu jadikan sekutu bagi-Ku? Baik sesembahan itu malaikat maupun jin, binatang, atau berhala, yang kamu anggap akan melepaskan kamu dari azab yang pada hari kiamat, ketika azab akan menimpamu?"⁴³

Pertanyaan Tuhan ini merupakan teguran untuk menghinakan mereka. Sebab, sudah jelas bahwa pujaan-pujaan (sesembahan) mereka pada hari kiamat tidak dapat memberi manfaat apa-apa. Sesembahan itu juga tidak menjawab pertanyaan Allah.

قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ

Terjemahannya:

*Mereka yang telah diputuskan untuk menerima azab Allah, mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, mereka inilah yang telah kami sesatkan, kami menyesatkan mereka, sebagaimana kami sendiri telah sesat." Kami menyatakan kepada engkau berlepas diri (dari mereka), mereka sekali-kali tidak menyembah kalian.*⁴⁴

Ketika itu timbullah pertengkaran antara pemimpin yang sesat dan para pengikutnya. Para pemimpin yang menyeru kepada kekufuran berkata dengan nada mempertahankan diri: "Wahai Tuhanku, pengikut-pengikut yang telah kami sesatkan, kami telah menyesatkan mereka dengan kemauan mereka sendiri, sebagaimana kami juga sesat. Kami tidak memaksa mereka untuk mengikuti kami. Kami hanyalah sekedar memperdayakan mereka untuk mengikuti kami. Dalam hal ini, tanggung jawab tetap berada di tangan mereka masing-masing, karena kami tidak memaksa mereka untuk mengikuti kami. Kami, kata pemimpin sesat itu selanjutnya, berlepas diri dari mereka (para pengikutnya) dan dari kekufuran serta kemaksiatan mereka. "Mereka tidak menyembah kami".

⁴²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 294.

⁴³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*" Jilid IV. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3083.

⁴⁴Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 394.

Mereka, tutur pemimpin sesat lagi, sama sekali tidak menyembah kami. Mereka menyembah berhala untuk memenuhi hawa nafsunya. Usaha kami terbatas mengajak dan menganjurkan mereka untuk menyembah berhala, itu saja.

Kemudian M. Hasbi Ash-Shiddieqy, menyimpulkan ayat di atas di dalam kitab Tafsir An-Nur, bahwa ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang terjadi pada hari kiamat terhadap orang-orang syirik. Pada hari itu, Allah mengajukan berbagai macam pertanyaan yang tidak mampu mereka jawab. Mereka pun tidak memperoleh suatu alasan untuk membela diri. Tuhan bertanya kepada mereka tentang Tuhan-tuhan (berhala-berhala), yang disembahnya dan patung-patung yang dipujanya. Tuhan bertanya: “Apakah berhala-berhala itu dapat menolongmu?” Tuhan menyuruh mereka menyeru berhala-berhala yang disembahnya itu. Tetapi mereka tak memperoleh jawaban apa-apa dari berhala tersebut. Kemudian Allah bertanya bagaimana mereka memenuhi seruan rasul. Pada masa itu, hilanglah segala macam alasan yang dapat melepaskan mereka dari azab. Sebaliknya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh ditempatkan Allah di dalam surga *Jannatun Naim*.⁴⁵

B. Hikmah Syirik Dalam Al-Qur’an Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur.

Para orang-orang *syirik* menyembah berhala-berhala yang tidak memiliki sesuatu rezeki dari langit untuk mereka. Berhala itu tidak sanggup menurunkan hujan dari langit untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. Tidak pula memiliki rezeki di bumi dan tidak sanggup mengeluarkan sesuatu tumbuhan dan buah-buahan dari bumi. Oleh karena seperti itu keadaan berhala-berhala tersebut, maka janganlah kamu menjadikannya bandingan dan sekutu bagi Allah. Kamu jangan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Allah tidak mempunyai tandingan dan tidak pula mempunyai bandingan. Allah mengetahui hakikat apa yang kamu kerjakan dari berbagai kejahatan dan dosa. Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang sangat keras.⁴⁶ Sebaliknya, kamu tidak mengetahui hakikat azab, bahkan kamu tidak mengetahui kadar siksa yang akan ditimpahkan kepadamu.

Allah membuat perumpamaan bagi berhala-berhala yang disembah yang tidak dapat memberi manfaat, dan membuat perumpamaan bagi diri-Nya yang Esa yang menjadikan langit dan bumi, yang melimpahkan nikmat kepada segala yang maujud. Allah mengumpamakan berhala-berhala dengan seorang budak yang dimiliki. Budak itu tidak dapat berbuat apa-apa. Allah mengumpamakan diri-Nya dengan orang-orang yang diberikan rezeki yang baik dan harta yang banyak. Mengenai penjelasan M. Hasbi Ash-Shiddieqy, tentang sesajen atau menyembah berhala, terdapat QS. Al-Isra / 17: 56 dalam Tafsir An-Nur jilid 3.

قُلْ اَدْعُوا الَّذِيْنَ رَعَمْتُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ ۚ فَلَا يَمْلِكُوْنَ كَشْفِ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيْلًا

Terjemahannya:

⁴⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*” Jilid IV. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3086.

⁴⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*” Jilid I. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 256.

Katakanlah: “Serulah semua (sesembahan) yang kamu anggap sebagai Tuhanmu yang selain Allah.” Maka mereka tidak dapat menghilangkan sesuatu kemudharatan dari kamu dan tidak pula sanggup mengalihkan kemudharatan kepada orang lain.⁴⁷

Mengenai makna ayat ini. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang orang-orang syirik yang menyembah berhala atau sesajen. Kepada para musyrik yang menyembah dewa-dewa dan menyangka bahwa dewa-dewa itulah tuhan mereka. “Serulah atau mintalah sesuatu kepada dewa-dewa (sesembahan) yang kamu jadikan sebagai tuhanmu selain Allah itu. Apakah dewa-dewa itu dapat mengabdikan seruanmu?” Tidak, tegas Allah. Dewa-dewa atau sesembahan yang kamu sembah itu tidak dapat menghilangkan suatu kemudharatan yang menimpahmu, bahkan tidak punya kesanggupan (kemampuan) mengalihkan kemudharatan itu kepada orang lain selain kamu. Dewa-dewa itu sama sekali tidak mempunyai kemampuan.⁴⁸ Hanya Allah yang memilikinya.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika orang-orang Quraish mengalami musim kemarau yang sangat panjang (tujuh tahun), mereka pun mengadakan hal itu kepada Rasulullah, dan turunlah ayat ini. QS. Al-Isra/ 17: 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Terjemahannya:

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan. Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharap Rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab-Nya. Sungguh, azab tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.⁴⁹

Memang sesembahan yang kamu sembah selain Allah, seperti Uzair dan al-Masih, menyeru Tuhan mereka untuk mencari wasilah kepada-Nya. Sesembahan-sesembahanmu itu juga mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan ketaatan dan hanya menyembah kepada Allah.

Maka M. Hasbi Ash-Shiddieqy, menyimpulkan maksud dari ayat di atas, bahwa Tuhan membantah pendirian orang-orang syirik dengan menjelaskan bahwa pujaan-pujaan mereka berusaha mencari wasilah kepada Allah. Kemudian takut kepada azabnya serta tidak memiliki kemanfaatan dan kemudharatan. Sesudah itu Tuhan menjelaskan bahwa semua kota orang kafir akan lenyap binasa, baik dengan azab yang membinasakan mereka ataupun dengan pembunuhan yang terjadi di negerinya. Allah juga menjelaskan bahwa Dia tidak bisa memenuhi permintaan mereka, karena permintaan serupa telah diajukan oleh umat-umat terdahulu. Sesudah permintaan dipenuhi, mereka

⁴⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 288.

⁴⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*” Jilid III. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2339.

⁴⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 288.

tetap tidak mau mengimaninya, sehingga mereka tertimpa azab yang memusnahkan, seperti yang dialami kaum Tsamud. Allah menerangkan bahwa Muhammad akan diselamatkan dari gangguan kaumnya. Masalah *ru'ya* dan *zaqum* adalah dua hal yang menjadi ujian bagi mereka.⁵⁰ Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa para orang-orang syirik tetap terus menerus melakukan kesesatan yang tiada henti.

M. Hasbi Ash-Shiddieqy dijelaskan dalam kitab Tafsir An-Nur, jilid 1. Adapun hikmah-hikmah “Dosa-dosa syirik tidak diberi ampunan”, karena agama disyariatkan untuk menenangkan diri, menyucikan jiwa dan menenangkan akal. Sedangkan *syirik* bertentangan dengan segala yang disebut itu. Jika orang *muwahhidin* (mengesahkan Tuhan), tidak diliputi oleh dosa dan tidak terus-menerus dalam kelalaian, mereka segera bertobat dan segera mengerjakan kebajikan untuk menghapuskan segala kesalahan yang telah dilakukan.⁵¹

Tuhan mengampuni dosa *syirik* pada siapa yang dikehendaki dari hamba-Nya yang berdosa. Kehendak Allah tentulah sesuai dengan hikmah-hikmah-Nya dan menurut sunnah-Nya dalam menjadikan alam. Menurut sunnah-Nya yang telah berlalu, Allah tidak mengampuni dosa-dosa yang tidak disertai tobat dan tidak diiringi dengan amal-amal kebajikan yang menghilangkan pengaruh-pengaruh kejahatan (dosa kecil). Allah swt berfirman, dalam QS. An-Nisa/ 4: 49

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزُكُّونَ أَنْفُسَهُمْ^ع بَلِ اللَّهُ يُرِيكُم مِّنْ يَشَاءُ وَلَا يُظَلِّمُونَ فَتِيلًا

Terjemahannya:

*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikitpun.*⁵²

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa, Allah sendiri yang sesungguhnya menyucikan siapa yang Dia kehendaki, dengan memberi taufik untuk beramal saleh. Allah memurnikan jiwa suatu bangsa yang dikehendaki, suku (etnis) yang dikendaki, lalu mereka diberi akidah yang benar, akhlak yang utama dan amal yang saleh. Allah tidak menganiaya sedikit pun kepada mereka yang mengaku dirinya suci. Dalam ayat di atas, ada pelajaran yang dapat kita ambil:

- a. Allah memberikan pembalasan kepada orang yang berbuat kebajikan, walaupun orang itu syirik atau musyrik. Amal kebajikan yang dilakukan itu menjadi sebab seseorang diperingan siksaanya.
- b. Memberi pengertian yang mendalam bahwa kita tidak boleh beranggapan, karena kita beragama Islam, lalu boleh menghina orang-orang beragama lain.

Ingatlah, Nabi kita sendiri telah mengalami beberapa kepahitan dalam peperangan Uhud, karena kesalahan tentaranya (tentara muslim). Coba lihat, bagai mana mereka berbuat dusta kepada Allah tidak memperlakukan mereka seperti memperlakukan umat-umat yang lain. Mengakui

⁵⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*” Jilid III. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2342.

⁵¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*” Jilid III. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 870.

⁵²Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 87.

diri suci dan terpedaya oleh agama dan kesukuan (kebangsaan) adalah hal-hal yang menghambat kita untuk beramal. Bahkan hal tersebut juga bisa membuat seseorang melakukan suatu dosa. Sesungguhnya, Allah tidak memperlakukan suatu bangsa, suku, etnis, dengan cara mengistimewakan yang satu atas yang lain. Allah tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan mereka, semua adalah sama.⁵³

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari al-Hasan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa mereka anak-anak Allah dan kekasih-Nya. Atau mengatakan, hanya mereka (Yahudi atau Nasrani) yang masuk surga, dan mereka hanya beberapa hari saja berada di neraka. Diriwayatkan oleh as-Suddi bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang Yahudi, karena mereka berkata: “Kami mengajarkan kitab at-Taurat kepada anak-anak kami sewaktu mereka masih kecil. Karena itu mereka tidak berdoa, dan dosa kami sama dengan anak-anak kami. Maksiat yang kami lakukan pada siang hari dikafaratkan pada malam harinya, yakni pada malam itu dosanya telah dihapuskan. Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa ancaman yang berat itu ditujukan kepada dosa syirik, tidak mengenai dosa-dosa lain, yang mungkin bisa diampuni.

Hendaklah kita menyadari bahwa Allah tidak memihak kepada seseorang.

Ingatlah, Nabi kita sendiri telah mengalami beberapa kepahitan dalam peperangan uhud, karena kesalahan tentaranya (tentara muslim). Mengaku diri suci dan terpedaya oleh agama dan kesukuan (kebangsaan) adalah hal-hal yang dapat menghambat kita untuk beramal. Bahkan hal tersebut juga bisa membuat seseorang melakukan suatu dosa. Sesungguhnya Allah tidak memperlakukan suatu bangsa, suku, etnis, dengan cara mengistimewakan yang satu atas yang lain. Allah tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan mereka, semua adalah sama⁵⁴ Perbuatan *syirik* sangat dibenci oleh Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*” Jilid. I (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)

Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*.

Shalih Ahmad Al-Syami, *Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan Yang Menghidupkan Hati* (Jakarta: Zaman, 2012), h. 82.

K.h.m. Zen Syukri, “*Cahaya di Atas Cahaya*” (Jakarta: Azhar, 2012), h. 25.

Nina Aminah, “*Pendidikan Kesehatan dalam al-Qur’an*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), h. 984.

⁵³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*” Jilid. I (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 872.

⁵⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*” Jilid I. (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 873.

Ibnu Mansur, "*Lisanul Arabi*". Jilid ke IV (Darul Ma'aruf, 1999), h. 2248

Ahsin W. Al-Hafid, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Hamsah, 2008), h. 276.